

DR. KARL MAY

PRADYIA PARANITA BANGSA ASTEK

2



Piramida Bangsa Astek

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

PERANG TANDING GANDA

DISALIN OLEH
TIUR RIDAWATY

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

PERANG TANDING GANDA

Sternau pergi berjalan-jalan ke padang rumput. Ia menangkap seekor kuda, mengendarainya selama beberapa waktu di padang yang sangat luas itu. Kemudian ia kembali lagi lalu melepaskan kudanya di padang itu. Ia berjalan kaki ke hacienda. Dekat pintu pagar ia berjumpa dengan Letnan Padero.

“Hai Senor Sternaul!” seru perwira itu tanpa mempedulikan tata karma yang layak. “Saya telah mencari Anda”.

“Mengapa?” tanya Sternau pendek.

“Saya mau bicara dengan Anda.”

“O, begitu?” jawabnya. Apakah itu berarti bahwa saya terpaksa harus mendengarkan Anda?”

“Tepat sekali dugaan Anda itu,” ejek Padero.

“Setiap orang yang baik-baik mau mendengarkan perkataan orang lain yang ingin disampaikan kepadanya ... namun dengan syarat: dengan memperhatikan tata kesopanan. Lagipula dekat pintu pagar ini bukanlah tempatnya yang layak. Maukah Anda mengikuti saya pergi ke kamar saya?”

Wajah Letnan berubah menjadi merah. Ia mundur selangkah.

“Perkataan Anda itu agak congkak kedengarannya. Anda menganggap diri Anda orang penting?”

“Anda tentu harus mengakui bahwa kedudukan kita dalam bidang sipil, spiritual, maupun moral berbeda. Namun saya masih mau mendengarkan Anda.”

Sternau hendak berjalan terus, tetapi Letnan memegang tangannya lalu berkata dengan nada mengancam, “Mungkinkah maksud Anda untuk menyindir bahwa kedudukan saya dalam bidang moral lebih rendah daripada Anda?”

“Saya tidak biasa menyindir, saya biasa menyebut langsung fakta-fakta yang berdasarkan kebenaran. Lepaskan tangan saya. Saya tak suka dipegang-pegang orang.”

Sternau mengibaskan tangan orang Mexico itu lalu ia pergi. Letnan yang terpaksa tunduk mendengar perkataannya yang diucapkan dengan penuh wibawa itu kini mengikutinya. Api kebencian tampak pada matanya. “Aku ingin sekali melihat, apakah Sternau masih tetap sama congkaknya bila ia mengetahui apa yang hendak kubicarakan dengannya,” sungutnya.

Sternau dapat menduga apa yang hendak dikemukakan oleh Letnan, maka ia mempersilakannya dengan memberi salam secara dingin.

“Maka saya sudah datang memenuhi keinginan Anda,” kata orang Mexico itu menyindir.

Sternau mengangguk tanpa berkata.

“Kini saya harap Anda mau mendengar.”

“Bila Anda bersikap sepatutnya, saya mau mendengarkan,” jawab Sternau.

“Apakah saya pernah kurang sopan terhadap Anda,” kata Letnan dengan marah.

“Sebaiknya langsung saja Anda katakan apa yang Anda kehendaki, Senor Padero!” jawab Sternau secara dingin.

“Baik, persoalan ini akan kita tunda untuk sementara. Namun saya tidak biasa berunding dengan cara berdiri.”

Orang Mexico itu memandang pada sebuah kursi, tetapi Sternau berbuat pura-pura tidak melihat perbuatan itu. Dengan senyum mengejek ia berkata, “Saya tidak bermaksud mengadakan perundingan, saya hanya mau mendengarkan. Permintaan harus disampaikan dengan berdiri. Bila Anda tidak setuju dengan persyaratan itu, maka saya anggap pertemuan ini sudah diakhiri.”

Dengan muka merah karena menahan amarah, mata berapi-api dan suara gemetar Padero menjawab, “Senor, saya tidak dapat menganggap Anda sebagai seorang pahlawan lagi!”

“Itu terserah,” jawab Sterнау sambil tertawa. “Maka sebaiknya Anda lekas mengajukan permintaan Anda. Saya tidak ada waktu untuk mendengarkan segala obrolan yang hampa.”

Padero yang ingin mencurahkan kemarahannya menahan diri ketika ia melihat Sterнау memegang topinya dan bersiap-siap hendak pergi. Dengan memaksakan dirinya bersikap tenang ia berkata, “Saya ini datang atas nama atasan saya, Kapten Verdoja.”

Sterнау tidak tampak terkejut sedikit pun mendengar ini. Maka orang Mexico itu menambahkan, “Anda harus mengakui, telah menghina atasan saya itu.”

Sterнау mengangkat bahunya dengan acuh tak acuh. “Saya telah memukulnya. Itukah yang Anda maksudkan sebagai penghinaan?”

“Memang tepatlah itu! Kini Kapten minta pertanggungjawaban dari Anda.”

“O, begitu!” jawab Sterнау sambil pura-pura merasa heran. “Pertanggungjawaban? Dan ia memakai Anda sebagai perantara? Sudahkah Anda memahami peraturan mengenai perang tanding?”

“Anda menyangsikan hal itu?”

“Memang. Saya benar-benar menyangsikan pemahaman Anda akan peraturan itu, karena Anda mau menjadi perantara dalam suatu perkara yang haram. Apakah Anda mengetahui, mengapa Kapten Verdoja itu saya pukul?”

“Tentu saja tahu,” jawab letnan dengan suara berang.

“Kalau begitu, saya anggap Anda berderajat rendah sekali!

Saya memukul Kapten karena ia telah menghina seorang wanita terhormat. Lagi pula wanita itu putri Tuan Rumah kita sendiri. Barangsiapa bertindak sebagai perantara dalam hal seperti itu akan kehilangan segala kehormatannya di mata saya.”

Kini sudah tiba saatnya bagi orang Mexico itu untuk memegang pedangnya. Dengan pedang separuh terhunus ia berteriak, “Apa kata Anda? Kurang ajar benar...! Akan ku ...”

“Anda tidak akan berbuat apa-apa!” kata Sternau dengan tenang, ketenangan yang biasa mendahului sambaran petir. Matanya memercik-mercikkan api hingga orang yang lebih berani daripada Letnan pun akan merasa takut. Sambungnya, “Biarkan pedang itu di tempatnya saja, jangan sampai saya terpaksa mematah-matahkannya di hadapan mata Anda! Setelah dipikirkan lebih jauh, tidaklah sangat mengherankan lagi bahwa Anda digunakan sebagai seorang kacung oleh Kapten, karena kalian sama-sama jahanam. Anda telah...”

“Tutup mulut! Teriak Letnan yang menjadi gila karena marahnya. “Sekali lagi penghinaan semacam itu akan kutikam Anda! Anda harus segera meminta maaf untuk ucapan Anda itu.”

Kini Pardero menghunus seluruh pedangnya dari sarungnya lalu memasang kuda-kuda. Namun tahu-tahu senjata tajam yang mengerikan itu sudah pindah ke tangan Dokter. Pardero sendiri pun merasa bingung, bagaimana caranya senjata itu pindah tangan begitu cepatnya. Sternau mematah-matahkan mata pedang berkeping-keping lalu melemparkannya ke hadapan kaki lawannya.

“Ini kukembalikan pisau pengupas kentangmu itu!” katanya sambil tertawa. “Anda telah menghina Seniorita Karja dengan cara yang sama dengan Kapten terhadap Emma. Maka kalian itu setali tiga uang. Kini lekas enyah dari kamarku, kalau tidak akan

kulemparkan Anda ke luar jendela.”

Sternau merentangkan tangannya ke arahnya. Letnan menggelak dengan cekatan lalu melompat ke arah pintu. Ia menoleh sekali lagi ke belakang dan berseru dengan mengacungkan tinju, “Anda akan menyesal atas perbuatan Anda itu, tidak lama lagi. Kini Anda akan menghadapi dua orang lawan yang tangguh. Salah seorang di antara kami pasti akan dapat memampuskan Anda, biarpun Anda mengadakan perlawanan seperti setan.”

Pardero lari ke luar. Sternau acuh tak acuh memasang rokok lalu duduk menanti apa yang akan terjadi. Ia tidak usah menunggu lama. Seperempat jam kemudian pintu diketuk orang. Setelah ia dengan keras menyuarakan “masuk”, maka masuklah letnan kedua ke dalam kamar. Letnan memberi hormat dengan membungkuk lalu berkata ramah, “Maafkan saya mengganggu. Bolehkah saya memakai lima menit waktu Anda yang berharga itu?”

“Tentu Senior, silahkan duduk. Silahkan ambil rokok sebatang.”

Letnan merasa heran mendapat sambutan seramah itu. Letnan Pardero telah menceriterakan kepadanya bagaimana Sternau telah memperlakukannya, namun di luar perkiraannya ia kini diterima dengan penuh keramahan. Ia mengambil sebatang rokok yang ditawarkan oleh Sternau dan membakarnya dengan api yang dinyalakan oleh Sternau pula. Setelah kedua orang itu duduk berhadapan satu sama lain, perwira itu memulai, “Terus terang saja, saya sebenarnya segan datang ke mari, Senior. Masalah yang saya bawa ke mari itu bersifat permusuhan.”

“Sampaikan saja tanpa segan-segan, Senior! Saya sudah siap menerima apa yang hendak Anda kemukakan.”

“Saya datang atas nama Senores Verdoja dan Pardero yang

merasa dirinya dihina oleh Anda.”

Sternau mengangguk penuh pengertian. “Anda telah menggunakan kata yang tepat. Kedua tuan itu merasa dirinya dihina. Keadaan yang sebenarnya adalah justru sebaliknya: merekalah yang telah menghina dua wanita terhormat yang tidak berdaya dan sayalah yang bertindak sebagai pembelanya. Jadi Anda hendak menyampaikan tantangan mereka untuk berperang tanding, Senor?”

“Benarlah, Senor Sternau.”

“Dan siapakah lawan saya?”

“Dua duanya.”

“Sayang bahwa Anda harus menjadi perantara bagi orang-orang yang di mata saya tidak mempunyai kehormatan. “Sebetulnya saya tidak perlu melayani keinginan mereka, karena kita hanya mau berperang tanding dengan orang-orang terhormat. Namun karena sikap Anda begitu sopan terhadap saya maka saya berusaha tidak melukai hati Anda. Lagi pula saya harus memperlunak sikap saya mengingat di negeri tempat saya berada ini masih belum meresap benar pengertian tentang keksatriaan itu. Maka saya menerima tantangan itu. Apakah kedua Tuan itu sudah menentukan pilihannya mengenai jenis senjata yang akan digunakan?”

“Sudah. Pilihan Kapten jatuh pada senjata pedang sedangkan Letnan pada senjata pistol.”

“Itu dapat saya pahami,” kata Sternau sambil tertawa riang. “Pedang Letnan itu telah saya patah-patahkan. Ia tahu bahwa saya pandai menggunakan pedang, maka ia memilih pistol. Saya akan menerima tantangan itu dengan dua syarat.”

“Sebutkanlah syarat-syarat itu, Senor.”

“Saya berperang tanding melawan Kapten hingga salah

seorang terluka dan terpaksa menjatuhkan pedangnya.”

“Syarat demikian pantas juga.”

“Dan dengan Letnan: tembak-menembak diadakan pada jarak dekat memakai pistol dua peluru. Jarak tiga langkah, masing-masing mendapat dua peluru.”

“Astaga Senor, itu berarti bunuh diri bagi Anda!” bunyi nasihat perwira itu. “Seandainya Anda terlepas dari Kapten, maka Letnan Pardero pasti tidak dapat Anda atasi. Ketahuilah bahwa dalam tembak-menembak tidak ada orang yang dapat menandinginya.”

“Itu perlu dibuktikan dahulu,” kata Sternau sambil tertawa. “Anda tidak usah khawatir, saya tidak takut menghadapi Letnan Pardero! Harap Anda mengatur segalanya bersama Mariano. Ia akan menjadi pendampingku.”

“Lalu bagaimana dengan para saksinya? Yang tidak memihak?”

“Mereka tidak diperlukan.”

“Seorang dokter?”

“Juga tidak perlu. Saya sendiri seorang dokter.”

Perwira itu pergi. Setelah ia pergi, Sternau mendapatkan Mariano untuk memberi tahu kepadanya tentang segala peristiwa. Pemuda itu bersedia menjadi pendamping lalu ia pergi menemui para pendamping lawannya. Beberapa saat kemudian ia kembali lagi untuk menyampaikan berita bahwa pihak lawan setuju dengan persyaratan Sternau. Sebagai pihak yang menerima tantangan ia berhak membawa pistol miliknya sendiri, karena itu ia merasa pasti perang tanding itu akan berakhir sesuai dengan kehendaknya.

Sejak saat itu ia tidak berkisar dari jendela kamarnya. Ia tahu apa yang akan terjadi, maka ia mengawasi jalan keluar dari ha-

cienda. Petang hari Kapten pergi naik kuda. Sterнау menduga bahwa ia hendak pergi ke hutan untuk meletakkan surat di bawah batu. Maka ia pun menyuruh siapkan kudanya. Kapten menempuh arah utara, maka Sterнау menempuh arah Selatan. Keduanya berusaha mengelabui mata lawannya, karena batu yang mereka tuju itu terletak di sebelah barat.

Setelah Sterнау merasa aman dari intaian orang, maka ia melarikan kudanya cepat-cepat ke arah barat. Maksudnya supaya lebih dahulu sampai di tempat itu daripada Kapten yang mungkin juga mempunyai kawan-kawan di daerah itu. Maka ia harus berhati-hati sekali. Ia menjauhi lapangan terbuka dan selalu mencari perlindungan. Akhirnya ia turun dari kudanya, lalu menambatkannya pada sebatang pohon. Ia melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Setibanya dekat tujuannya ia merebahkan diri lalu merangkak di atas tanah mendekati tujuannya. Akhirnya ia melihat batu yang besar itu. Ia mendekati dengan jalan memutar. Ia menoleh ke kiri kanan untuk melihat apakah ada orang yang memata-matainya lalu ia mencari tempat persembunyian.

Sepuluh langkah jauhnya dari batu itu tumbuh sebatang pohon aras yang tidak terlalu tinggi. Dahan dan cabangnya berdaun lebat dan agak rendah tumbuhnya sehingga mudah dicapai orang.

Sternau naik ke atas dahan dan berhasil menyembunyikan dirinya dengan sempurna. Baru saja ia duduk ia mendengar derap kaki kuda. Bunyi itu menghilang dalam pohon-pohonan. Seorang laki-laki melompat turun dari kudanya lalu bergegas ke arah batu, mengangkatnya dan meletakkan sehelai kertas yang berlipat dua ke bawahnya. Ia meletakkan batu itu kembali di tempatnya yang semula lalu menaiki kudanya dan pergi. Dalam waktu sedetik Sterнау keluar dari pohon tempat ia bersembunyi, mengambil suratnya, membukanya dan membacanya: *Malam*

ini pukul dua belas dekat ladrillos. Kehadiranmu diharapkan. Esok hari tujuan kita sudah tercapai.

Surat itu tidak ditandatangani. Sternau mengembalikan surat itu ke bawah batu. Kemudian ia menghapus segala jejak lalu kembali ke kudanya. Ia melarikan kudanya ke hacienda. Sekembalinya, Kapten masih belum tiba. Beberapa waktu kemudian Verdoja baru tiba. Ia tidak menyadari bahwa rahasianya sudah diketahui orang. Mungkin ia tidak menyadari pula bahwa Sternau telah pergi meninggalkan hacienda.

Para penjahat hendak bertemu di ladrillos. Kata ladrillos itu dalam Bahasa Spanyol berarti batu bata. Penduduk Amerika Tengah pada masa pra sejarah mendirikan piramida-piramida dengan bahan batu bata yang dikeringkan di panas matahari. Mereka menamai batu demikian “adobes”, namun dalam Bahasa Spanyol disebut “ladrillos”. Hingga masa kini masih banyak ditemukan reruntuhan kota-kota adobes seperti itu dan seni bangun bangsa purba itu menimbulkan rasa kagum bagi orang-orang yang melihatnya. Di sana-sini dapat ditemukan, dalam hutan rimba, di tengah padang rumput luas atau di antara onggokan batu karang, dinding-dinding ladrillos yang runtuh atau setengah runtuh. Hal itu menandakan bahwa daerah-daerah terpencil itu pada zamannya dihuni orang.

Di sekitar hacienda del Erina terdapat juga reruntuhan gedung semacam itu. Reruntuhan ini letaknya di tanah pegunungan kira-kira setengah jam perjalanan dari rumah. Bekas gedung itu penuh ditumbuhi semak belukar, benalu dan tumbuhan berduri sehingga tidak dapat dicapai orang. Namun di hadapan dinding muka gedung yang sudah runtuh itu terdapat sebuah lubang bundar. Mungkin di zaman purba di situ terdapat sebuah tambang. Lubang yang sekitarnya ditumbuhi semak belukar itu

dapat dimasuki orang. Sternau menduga bahwa pertemuan itu akan diadakan di situ. Ia tidak membicarakan dengan siapa pun apa yang telah diketahuinya dan ia melewatkan waktu siang yang tersisa di kamar si sakit. Panah Halilintar merasa gembira dapat bertemu kembali dengan abangnya. Karena ingatannya sudah pulih kembali, ia dapat berceritera tentang petualangannya di gua raja-raja dengan harta karunnya.¹ Emma memamerkan sebagian harta karun berupa ratna mutu manikam yang telah dihadiahkan kepada Unger yang membuat pemburu miskin itu tiba-tiba menjadi kaya raya.

Emma yang sangat berbahagia karena tunangannya sudah sembuh kembali, menunjuk kepada Mualim Unger lalu berkata, “Kau sebenarnya tidak memerlukan segala harta itu, hacienda del Erina itu untuk kita. Bukankah kau ingin membaginya dengan abangmu?”

Si sakit mengganggu sambil tertawa lalu menjawab, “Bang, milikku adalah milikmu juga. Bukankah engkau mempunyai seorang putra?”

“Benar, di rumah ada istriku dan putraku,” jawab mualim.

Panjang lebar ia berceritera tentang keluarganya, dibantu oleh Sternau. Si sakit mendengarkan dengan penuh perhatian lalu berkata, “Anak itu sangat cerdas. Ia harus mendapat didikan istimewa. Tuan tanah itu baik sekali terhadap kalian, namun kalian tidak boleh tetap bergantung padanya. Kau harus menerima pemberianku. Aku adalah adikmu, paman putramu.”

Mualim yang berbudi itu tidak mau menerima pemberian itu, namun orang-orang lainnya yang hadir tidak setuju dengannya. Bahkan Pedro Arbellez bergabung dengan mereka. Maka secara kelakar namun dapat juga dianggap secara sungguh-sungguh,

1 Baca buku *Puri Rodriganda*

diambil keputusan bahwa separuh dari harta Panah Halilintar akan dihadiahkan kepada anak kecil bernama Kurt Unger di Rheinswanden.

Menjelang malam si sakit merasa lelah lalu tidur lagi. Emma tinggal menemaninya dan yang lain pergi makan. Para perwira tidak hadir. Setelah mengalami peristiwa itu mereka mengangap lebih bijaksana makan di dalam kamar saja.

Setelah makan Sternaud memberi tahu bahwa ia ingin bekerja dalam kamarnya tanpa diganggu orang. Ia menginginkan supaya ketidakhadirannya tidak dipertanyakan orang. Pada saat tertentu ia memasukkan senjata, tali dan kain ke dalam sakunya lalu menyelinap pergi ke salah satu kamar yang tidak dihuni orang di sebelah belakang rumah. Di dalam kamarnya sendiri Sternaud membiarkan lampunya menyala untuk menimbulkan kesan bahwa ia ada di dalamnya. Ia mengunci pintunya di sebelah dalam lalu membawa kuncinya. Ia membuka jendelanya, memanjat ke luar lalu menutupnya kembali. Kemudian ia menyelinap melalui taman ke pagar. Ia mencapai padang terbuka tanpa dilihat orang, berjalan mengitari hacienda lalu pergi ke ladrillos.

Hari sudah gelap, namun mata Sternaud yang terlatih mengenali daerah itu sangat baik sehingga ia tidak perlu khawatir akan tersesat. Pengalamannya menjelajah hutan rimba mengajarkan padanya bagaimana dapat bergerak tanpa terdengar orang. Kini-pun juga kehadirannya hanya dapat diketahui orang bila orang itu kebetulan bertumbuk padanya. Di sekitar ladrillos ia lebih berhati-hati lagi. Separuh merangkak ia menempuh perjalanannya. Tiba-tiba ia berjongkok sejenak untuk menghirup udara.

“Bau apa itu?” pikirnya. “Bau hangus serta bau daging bakar. Astaga! Begitu bodoh mereka untuk menyalakan api. Di mana api itu? Tentu bukan di atas tanah, bila demikian tentu akan ter-

lihat. Namun sudah pasti juga api itu dekat. Bau daging bakar tidak dapat mencapai jarak jauh. Coba lihat!”

Sternau merangkak ke arah bau itu. Sesaat kemudian ia sampai pada lubang yang pernah dilihatnya itu. Lubang itu bergaris tengah paling banyak tujuh meter serta dalamnya tiga meter. Di sekitarnya tumbuh semak belukar, yang digunakan Sternau sebagai tempat persembunyian. Di bawahnya tampak olehnya seorang laki-laki duduk dekat api unggun kecil, sedang membakar seekor kelinci liar. Hari sudah mendekati tengah malam dan Sternau sedang duduk dengan santai di tempat persembunyiannya. Orang itu melahap daging itu, sesaat saja semuanya sudah habis tandas. Di sampingnya terletak sebatang senapan berlaras dua. Pada ikat pinggangnya terselip sebilah pisau. Orang itu bertubuh pendek serta kekar, namun Sternau dapat memastikan dalam pikirannya bahwa tidaklah begitu sukar baginya untuk menaklukkannya.

Ia menanti hingga mendengar perlahan-lahan bunyi langkah kaki orang. Ia begitu bijaksana untuk bersembunyi di tepi yang paling jauh letaknya dari hacienda, maka ia tidak perlu khawatir akan dilihat orang. Bunyi langkah kaki itu semakin dekat terdengar. Orang Mexico itu pun mendengarnya, ia bangkit berdiri. Di seberang tepi tempat Sternau berlindung, belukar perlahan menyingkap lalu tubuh Kapten tampak samar-samar di cahaya api unggun.

“Bodoh benar kau!” gerutu Verdoja.

“Mengapa?” tanya orang Mexico itu.

“Kau menyalakan api!”

“Jangan khawatir! Tidak ada orang yang dapat melihatnya. Saya lapar maka saya membakar daging kelinci.”

“Itu perbuatan yang sangat ceroboh. Baunya tercium pada

jarak satu kilometer!”

“Orang baru dapat menciumnya kalau ia berada di sini juga. Mari turun ke bawah, Senor. Kita tak perlu takut!”

Kapten turun ke bawah, tetapi ia tidak mendekati orang itu.

“Aku tidak dapat lama-lama di sini,” katanya. Di mana pembantu-pembantumu?”

“Di sana di balik gunung-gunung, di dalam hutan.”

“Apakah mereka tahu di mana kau berada?”

“Tidak.”

“Bagus. Aku tak suka bekerja dengan terlalu banyak orang. Dapatkah kamu melepaskan mereka?”

“Mungkin. Namun dapatkah saya seorang diri melakukan pekerjaan itu?”

“Mudah-mudahan. Inilah upah yang sebenarnya harus dibayarkan kepada seluruh kelompok. Pekerjaan yang menanti harus sanggup kau kerjakan sendiri.”

“Dan apakah pekerjaan itu?”

“Aku lihat kau mempunyai senapan berlaras dua. Pandaikah kau menembak?”

“Tak dapat disangsikan lagi!”

“Kau harus melepaskan dua tembakan yang tepat mengenai sasaran.”

“O, saya mulai mengerti. Siapa yang harus menjadi sasarannya?”

“Sternau dan orang Spanyol itu.”

“Baik. Mereka akan tertembak oleh peluruku. Namun di mana dan bilamana?”

Kau tahu letak tambang kapur tua di balik pegunungan?”

“Tahu benar. Itu tempat saya biasa berburu.”

“Esok pagi pukul lima aku akan berperang tanding di situ.”

“Caramba!” Anda mungkin akan terbunuh!”

“Mungkin sekali kalau kau tidak menolong. Aku dan Letnan Padero telah menantang Sterнау, dan Mariano berlaku sebagai pendampingnya. Jadi Sterнау harus melawan dua orang, namun orang itu seperti setan saja. Kita harus berhati-hati menghadapinya. Ia harus sudah dibunuh sebelum perang tanding itu berlaku dan itu adalah tugasmu.”

“Baik Senor! Jadi Mariano juga harus menerima peluru dariku?”

“Benar.”

“Keinginan Anda akan terlaksana. Sterнау telah menembak mati kawan-kawanku, maka ia patut dikirim ke neraka. Bagaimana siasat kita?”

“Sebelum pukul lima kau cari sebuah tempat berlindung di sekitar daerah itu. Ada banyak pohon dan semak-semak di situ.”

“Saya mengerti maksud Anda. Anda tidak tergesa-gesa datang di situ. Orang Jerman dan orang Spanyol itu lebih dahulu datang-nya dan bila Anda datang bersama Letnan, kedua orang itu sudah tergolek di atas tanah dengan kepala pecah oleh peluru.”

“Bukan, bukan begitu. Aku harus hadir juga, aku harus melihat orang yang terkutuk itu mati. Harus diusahakan seolah-olah kejadian itu berlaku di atas panggung sandiwara. Aku telah menantang Sterнау berkelahi dengan menggunakan senjata pedang. Letnan mendapat giliran sesudah aku. Bila Sterнау sudah siap menghadapi aku, saat itu kau harus menembaknya. Peluru yang keduanya harus kau tembakkan kepada Mariano.”

“Suatu rencana yang menarik. Dan bagaimana dengan upahnya, Senor?”

“Akan kauperoleh esok hari, di tempat ini juga... pada tengah

malam.”

“Baik, saya setuju.”

“Bilamana kau telah mengunjungi batu itu?”

“Baru menjelang tengah malam.”

“Tempat itu aman. Kita tetap memakainya tanpa merasa khawatir akan ditemukan orang. Kini kau tahu semuanya. Mudah-mudahan aku dapat mempercayaimu. Selamat malam!”

“Selamat malam Senior. Anda tak perlu khawatir. Peluruku pasti akan mengenai sasaran.”

Kapten pergi. Orang Mexico itu masih mengunyah-ngunyah tulang kelinci. Kemudian ia bangkit berdiri, melemparkan senapannya ke tepi sumur lalu memanjat ke atas. Sternau cepat-cepat merangkak keluar dari tempat persembunyiannya lalu tanpa terdengar menyelinap ke arah orang itu keluar dari pohon-pohonan. Orang Mexico itu tidak menyadari berada dalam keadaan bahaya dan menguakkan semak-semak di hadapannya. Baru saja semak-semak itu bertaut kembali, maka bertindaklah Sternau. Ia mencekik leher perampok itu sehingga orang itu tidak dapat mengeluarkan suara. Begitu kuatnya cekikan itu sehingga orang itu tiada sadarkan diri. Tangan dan kakinya yang mula-mula menggelepar-gelepar menjadi kaku lalu orang yang pingsan itu rebah ke atas tanah. Sesaat kemudian tubuhnya diikat dengan kain-kainan begitu kencangnya sehingga ia menyerupai sebuah bungkus barang. Sternau melemparkan orang itu ke atas bahunya lalu kembali lagi ke hacienda. Suasana di situ sunyi senyap, namun Sternau masih belum yakin mengenai Kapten. Ia mungkin baru saja sampai dan masih berada di luar kamarnya. Sternau masih menunggu satu jam lagi sebelum ia mendekati pagar. Mula-mula ia mengangkat beban hidupnya melampaui pagar, kemudian ia sendiri melompat ke dalam taman. Kemu-

dian ia memasukkan tawanannya melalui jendela dan ia sendiri pun masuk lalu menutup jendela kembali. Ia memastikan dirinya bahwa semua orang sudah tidur. Kemudian ia menggendong tawanannya ke dalam kamarnya sendiri. Pintu lalu dikuncinya. Lampu masih menyala. Tidak ada orang yang telah memasuki kamarnya. Setelah ia membebaskan tawanannya dari belenggunya, ia melihat tawanannya itu memandangnya dengan penuh keheranan.

“Kurasa kau kenal aku, bukan?” Tanya Sternau dengan suara tertahan. “Memang, bukankah Kapten sendiri mengatakan bahwa saya sudah kemasukan setan... mungkin juga benar pendapatnya itu, karena kalau tidak demikian, aku tidak dapat menangkapmu. Kau boleh tidur di dalam kamar ini, itu lebih enak daripada di luar. Namun akan kuperiksa lebih dahulu isi sakumu. Orang yang begitu ceroboh, membakar daging kelinci di daerah yang dapat dikunjungi oleh musuhnya, tentu akan menyimpan juga surat yang dipungutnya dari bawah sebuah batu yang merupakan tempat persembunyiannya.”

Sternau memeriksa isi saku orang itu dan benar jugalah, dapat ditemukan dalam salah sebuah saku sepucuk surat lusuh. Ia memasukkan surat itu kembali ke dalam saku orang itu lalu berkata, “Kau masih boleh memegangnya sampai esok pagi, sebelum waktu itu aku tidak memerlukannya. Kini sebelum kau tidur, pertimbangkanlah masak-masak, apakah nanti dalam menjawab pertanyaan, kau akan berbohong atau lebih baik berterus terang saja.”

Ia mengikat kembali tawanannya erat-erat, menambatkannya pada kaki tempat tidurnya lalu pergi tidur selama beberapa jam. Pada jam yang sudah ditentukan ia dibangunkan oleh Mariano dengan mengetuk pada pintunya. Ia minta Mariano menunggu di

bawah lalu ia bangun. Ia sekali-kali tidak berniat meninggalkan pesannya yang terakhir secara lisan maupun tertulis. Ia memeriksa tawanannya, apakah orang itu masih tetap dalam keadaan terikat, mengunci pintu kamarnya, lalu pergi dengan tenang membawa pistolnya, seakan ia hendak pergi makan pagi saja. Mariano menanti di bawah. Mereka pergi ke kandang kuda, menyiapkan kudanya lalu pergi. Mariano memandang sejenak ke jendela Verdoja lalu melihat dia berdiri.

“Kapten telah melihat kita pergi,” katanya.

Sternau tidak memandang ke atas Ia hanya bertanya, “Dapatkah kau menerka apa yang sedang dipikirkannya?”

Kedua orang berkawan itu sudah beraku berengkau sejak beberapa waktu.

“Tentu tahu,” jawab Mariano. “Ia sudah yakin akan dapat membunuhmu. Bila salah seorang tidak berhasil, yang lainnya pasti akan membunuhmu. Kudengar Letnan itu seorang jurutembak. Kemarin aku mendengar pembicaraan mereka. Mereka benar-benar memandang enteng perkara itu. Mereka tidak merasa takut sedikit pun.”

“Aku pun yakin bahwa mereka tidak merasa takut, namun bukan karena sebab itu. Mereka mengira perang tanding tidak akan berlangsung sama sekali.”

“Tidak akan berlangsung? Mengapa?”

“Karena kita, kau dan aku, sebelumnya sudah akan menjadi mayat.”

“Aku tidak mengerti.”

“Maka dengarlah, akan kuceritakan.”

Sternau menceritakan kepada kawannya, bagaimana dan di mana ia telah memata-matai Kapten lalu mengetahui segala siasat jahatnya. Mariano terkejut mendengar semuanya itu.

“Jadi pembunuh itu kini ada di dalam kamarmu?” tanyanya cemas. “Bagaimana kalau ia dapat melepaskan diri?”

“Begitu kuat belenggunya sehingga ia hampir-hampir tidak dapat bernafas. Ia pun tidak dapat memanggil orang. Bila sampai orang dapat mendengarnya mengerang, ia tidak akan dibebaskan. Mereka tahu bahwa aku mempunyai alasan untuk menahan seseorang.”

“Namun ia ada kawan-kawannya.”

“Mereka akan kita tangkap semuanya se usai perang tanding. Para vaquero akan membantu kita.”

Tidak lama setelah mereka sampai di tambang kapur, ketiga perwira pun tiba juga. Mereka bersalaman secara dingin. Sterna u dan Mariano diam-diam merasa puas ketika melihat Kapten mengamati daerah sekitarnya. Pandangannya berusaha menembusi kegelapan di antara pohon-pohonan untuk menemukan kawan persekongkolannya, namun sia-sia belaka.

Kedua orang pendamping itu sekali lagi membicarakan persyaratannya. Pendamping lawan membawa sebilah pedang untuk Sterna u, karena dia sendiri tidak mempunyai. Mula-mula diadakan usaha sesuai dengan tata cara lazim untuk merujuk kan kedua belah pihak, namun ditolak mentah-mentah oleh Kapten dengan congkaknya.

“Tak perlu diperbincangkan lagi!” katanya. “Lawanku sendiri yang menentukan peraturannya bahwa perang tanding itu sudah dianggap selesai bila salah seorang karena terluka terpaksa melepaskan pedangnya dari tangannya. Saya telah menerima persyaratan itu dan tetap mau mempertahankannya.”

“Dan bagaimana dengan Anda, Senor Sterna u?” tanya pendamping itu.

“Saya pun tetap pada persyaratan itu,” jawab Sterna u dingin,

“tentu saja karena sayalah penyusunnya.”

Setelah Sterнау menerima pedangnya dan kedua pihak sudah berhadap-hadapan maka dokter itu bertanya, “Bolehkah saya mengemukakan sesuatu?”

“Silahkanlah!”

“Beginilah, orang yang berdiri di hadapanku itu sangat mengharapkan mendengar tembakan dua kali dilepaskan dari sebelah sana, dari suatu tempat yang tinggi ataupun dari antara pohon-pohon. Tembakan pertama harus mengenai diriku dan yang kedua diri pendampingku. Pembunuhnya sudah dijanjikan bayaran yang akan diterimanya tengah malam di ladrillos.”

Perwira pendamping mundur selangkah lalu berseru dengan berang, “Kurang ajar benar. Perkataan Anda itu merupakan penghinaan besar.”

“Namun berdasarkan kebenaran,” jawab Sterнау dingin. “Coba perhatikan kawan Anda, Kapten itu, baik-baik. Mengapa kini wajahnya begitu pucat? Mengapa begitu terkejut? Lihat, pedangnya gemetar dalam tangannya. Bibirnya pun gemetar. Kasihan, ada apa sebenarnya dengan dia?”

Pendamping itu memandang kepada atasannya lalu berkata sambil ikut-ikutan menjadi pucat, “Astaga! Benar juga, Anda gemetar, Kapten!”

“Ia berdusta,” kata Verdoja terputus-putus.

“Dengarlah. Suaranya pun gemetar,” kata Sterнау. “Tentu karena ketakutan. Mari, kita mulai saja dengan permainannya!”

Kapten membesar-besarkan hatinya. “Baik, kita mulai saja!” serunya, sambil serentak menyerang lawannya.

“Sabarlah dahulu!” perintah Sterнау sambil memberi pukulan keras pada tangan Verdoja sehingga pedangnya terpental dari tangannya. “Para pendamping masih belum berdiri di sebelah

kiri kita dan kita masih menantikan aba-aba. Patuhilah segala peraturan, atau akan kulemparkan pedang ini ke tempat yang tidak terjangkau lagi.”

Maka Verdoja memungut pedangnya lalu memasang kuda-kuda. Aba-aba diberikan dan pertarungan dimulai. Dengan keberanian yang luar biasa Kapten menyerbu Sternau, namun lawannya itu tetap tenang, tidak berkisar dari tempatnya. Setiap serangan ditangkisnya dengan lincah, namun tiba-tiba matanya memercikkan api. Suatu pukulan yang keras mengenai lengan Kapten. Secepat kilat pedang itu diputar, ujungnya yang tajam melejit ke pangkal pedang lawannya dan tepat mengenai serta melukai tangan yang memegangnya. Dengan disertai oleh jeritan kesakitan karena luka itu, pedang terjatuh ke atas tanah.

“Aduh, tanganku! Celaka aku!” raung Verdoja. Ia memasukkan tangannya yang terluka itu ke dalam bajunya.

Dengan suara tenang Sternau berkata kepada para pendamping, “Orang ini selama hidupnya tidak akan dapat memegang-megang wanita lagi yang tidak menyukai perbuatan biadab demikian.”

Kapten mengangkat tangannya yang penuh dengan darah itu lalu berteriak, “Waspadalah kau, setan, perkara ini masih ada ekornya!”

Pendampingnya dan Letnan Padero menghampirinya. Mereka menghiburnya dan berusaha menghentikan darah mengalir dengan membalutnya. Verdoja membiarkan kawan-kawannya mengerjakan hal itu sambil terus-menerus mengumpat dan memaki lawannya. Sternau sekali-kali tidak menghiraukan hal itu.

Kini tangan Kapten sudah selesai dibalut. “Bila kau berhasil menembak mati bedebah itu, akan kuhapuskan segala utangmu waktu berjudi denganku,” katanya dengan nada kesal kepada

Pardero.

Pardero hanya menjawab dengan mengangguk saja, anggukan yang tidak mengandung makna. Wajahnya sepucat wajah Kapten dan pandangan matanya mengikuti gerak-gerik para pendamping yang sedang mengukur jarak itu dengan penuh rasa kecemasan. Kedua pistol telah diperiksa dengan cermat lalu diisi peluru. Pistol-pistol itu harus diambil oleh kedua orang yang bertanding itu dari dalam topi Mariano. Mereka berdiri berhadap-hadapan, jarak di antara mereka hanya tiga langkah. Letnan dan Mariano berdiri di sisi mereka.

Letnan mengangkat tangannya lalu menghitung, “Satu!”

Kedua orang yang bertanding mengangkat tangan kanannya masing-masing, laras pistol mereka diarahkan kepada dada lawannya.

“Dua!”

Tangan Pardero gemetar. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menguasai dirinya serta memusatkan pandangannya pada sasaran tembakannya, yaitu jantung Sternau. Dengan jarak tiga langkah, tembakannya tidak mungkin meleset. Keyakinannya itu membuat harga dirinya pulih kembali. Kedua laras pistolnya tetap dibidik ke arah jantung lawannya. Sternau berdiri di hadapannya. Senyum pada wajahnya menandakan kepercayaan pada dirinya.

“Tiga!”

Aba-aba maut! Mata Sternau tetap mengamati mata Pardero. Ketika aba-aba terakhir diberikan, maka Sternau secepat kilat membidikkan pistolnya ke arah pistol lawannya. Tembakan meletup dua kali. Tangan Pardero terpental ke belakang bersama pistolnya. Tembakan Sternau yang kedua meletup, sesaat kemudian diikuti oleh tembakan lawannya, namun Pardero memekik

serta menurunkan pistolnya. Pada saat itu juga terdengar Kapten mengerang.

“Aduh tanganku!” seru Letnan Padero.

“Aku tertembak,” teriak Verdoja.

“Tak mungkin!” seru pendampingnya sambil berlari ke arahnya.

“Itu benar,” kata Sterнау tenang. “Tangan Senor Padero sedikit kurang mantap. Peluru saya yang pertama mengenai laras pistolnya dan membuat pelurunya melesat ke samping. Peluru saya yang kedua menghancurkan tangannya. Karena itu pelurunya yang kedua menempuh jalan lengkung mengitari saya dan mengenai – sungguh luar biasa – lengan kapten yang sudah terluka itu. Siapa yang hendak berduel, harus sedikit mengetahui cara-caranya dan siapa yang mempunyai keberanian untuk mengganggu wanita, harus juga berani menanggung segala akibatnya. Saya sudah biasa memberi pelajaran kepada orang-orang demikian dengan mencederakan tangan kanannya. Selamat tinggal, Senores!”

Sternau menyisipkan kedua pistol yang sudah kosong itu ke dalam ikat pinggangnya, menaiki kudanya lalu pergi. Mariano mengikutinya. Ketiga orang perwira itu tetap tinggal. Padero dengan tangannya yang hancur dan Verdoja yang telah menyuruh potong lengan bajunya untuk membalut lukanya. Sumpah serapah mereka mengiringi kedua orang yang pergi itu.

Sternau dan Mariano bergegas pergi ke ladrillos. Dari situ mereka mengikuti jejak kepala perampok yang telah ditawan oleh dokter, menuju ke tempat persembunyian mereka. Di padang rumput mereka minta beberapa orang vaquero ikut mereka. Jejak kaki yang masih segar itu menuju ke sebuah jalan hutan di pegunungan. Mereka berhasil menaklukkan para perampok

tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan perlawanan setelah terlebih dahulu pos jaga mereka dikalahkan. Orang-orang itu diikat dan dibawa naik kuda kembali ke hacienda. Kelima orang tawanan itu begitu kencang diikatkan pada kudanya sehingga mereka hampir tidak dapat bergerak. Di tengah jalan Sterнау melepaskan sumbat mulut mereka.

“Janganlah coba berteriak!” hardiknya, “kami tidak segan-segan menembak kepalamu. Aku mau melepaskan belenggu asal kalian berjalan di muka kami. Kita akan pergi ke hacienda del Erina.”

Sternau melepaskan belenggu mereka supaya mereka dapat memegang kendali kuda. Hanya kaki mereka masih terikat.

Sternau melakukan itu bukan hanya atas dasar perikemanusiaan, melainkan juga sebagai siasat. Para vaquero disuruh kembali lagi menjaga ternak mereka. Sternau bermaksud supaya pasukan bertombak yang berkemah di sekeliling hacienda itu tidak mengetahui bahwa ia membawa tawanan. Bila tidak demikian, kapten mereka akan mengetahui terlalu dini hal itu. Bila ia membiarkan para tawanan itu mengendarai kuda sendiri, maka mereka akan dianggap sebagai penghuni hacienda. Mereka berjalan terus. Seperti biasa pada hari-hari belakangan ini pintu pagar sudah terbuka, maka mereka masuk ke taman tanpa diketahui oleh para prajurit. Arbellez yang berdiri dekat pintu masuk terheran-heran melihat kawan-kawannya tiba dikawani oleh beberapa orang dan membawa seekor kuda tanpa penunggang.

“Untunglah Anda sudah kembali lagi. Kami telah lama mencari Anda. Anda membawa tamu?”

“Bukan tamu,” jawab Sternau. “Mereka tawanan.”

Pemilik hacienda tercengang-cengang mendengar keterangan

itu. “Tawanan? Tanyanya. “Mengapa sampai membawa tawanan ? Apa yang telah terjadi?”

“Itu segera akan kami ceritakan. Tetapi lebih dahulu kami ingin mengasingkan tawanan kami di dalam ruang bawah tanah. Dapatkah Anda menunjukkan kami tempat itu? Ini perlu dirahasiakan terhadap para perwira pasukan bertombak.”

Para tawanan kembali dibelenggu dan dimasukkan ke dalam ruang bawah tanah yang tidak berjendela. Pintu dikunci, sehingga para tawanan tidak mungkin dapat melarikan diri. Kedua kawan akrab itu kemudian pergi ke kamar makan untuk makan pagi. Di situ mereka menjumpai Mualim, Karja dan Emma yang telah meninggalkan sesaat tunangannya yang sudah mulai sembuh dari sakitnya itu. Kedua orang yang baru datang itu menceritakan pengalamannya yang terakhir. Pedro Arbellez yang tidak mengetahui bahwa putrinya telah diganggu orang ketika berada di atas atap, sangat terkejut mendengarnya. Ketika diceritakan tentang perang tanding itu, Emma menjadi pucat pasi. Mariano melukiskan kesudahan cerita dan Sternau menerima segala pujian dari para pendengar. Sayang rasa kagum itu sedikit bercampur juga dengan rasa cemas mengingat kemungkinan akan terjadinya pembalasan dari pihak pasukan bertombak. Mereka akan membalas dendam terhadap hacienda beserta para penghuninya. Sternau berusaha menenangkan hati mereka. “Pasukan bertombak itu patuh di bawah perintah Juarez yang tak dapat disangsikan lagi kelak akan menjadi presiden,” katanya. “Juarez berkenan dengan Anda, Senor Arbellez. Buktinya, ia telah mempercayakan hacienda Vandaqua kepada Anda. Itu pun diketahui juga oleh para perwira. Lagi pula kami mempunyai senjata ampuh terhadap mereka, yaitu tawanan kita yang akan dapat kita tanyai berbagai keterangan. Orang yang kemarin saya asingkan

dalam kamar saya yang terkunci itu tentu masih ada di situ. Saya masih belum sempat menengoknya. Akan saya bawa dia ke mari.”

Sternau pergi ke kamarnya dan menemukan tawanan itu masih seperti ketika ia meninggalkannya. Mukanya sedikit kebiru-biruan dan dari balik sumbat mulutnya terdengar bunyi dengkur perlahan. Sternau melepas sumbat itu lalu membuka ikatan pada kakinya. Hanya tangannya yang masih terbelenggu.

“Bangkitlah!” perintah Sternau. “Aku ingin bicara denganmu.”

Tawanan itu bangkit dengan susah payah. Anggota badannya terasa kaku karena tali-tali yang telah mengikatnya. Ia hampir-hampir tidak dapat bergerak. Namun nafasnya sudah pulih kembali dan warna tubuhnya sudah seperti sedia kala. Pandangan matanya sudah tiada lagi hampa, namun kini berani menentang mata Sternau.

“Atas dasar apa Anda berani menangkap saya?” gerutunya. “Saya orang baik-baik!”

“Jangan banyak bicara!” jawab Sternau. “Kau sendiri seharusnya sudah tahu mengapa kau sampai kutangkap.”

“Namun saya tidak bersalah. Saya ingin segera dibebaskan serta mendapat ganti kerugian.”

“Permintaanmu tidak perlu mendapat perhatian. Lebih penting bagimu untuk merenungkan nasibmu beberapa saat yang akan datang. Tak ada gunanya bermain sandiwara. Mari, ikut aku!”

Sternau memegang orang itu lalu mendorongnya berjalan di mukanya. Orang Mexico itu berusaha mengadakan perlawanan, namun tak berhasil karena tubuhnya masih lemah serta kaku disebabkan oleh belenggu yang menghambat jalan darah dalam tubuhnya. Ketika mereka sampai di ruang makan dan perampok

itu melihat orang-orang yang hadir di situ, ia berkata, “Mengapa aku dibawa ke mari?”

“Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku, hanya itulah pekerjaanmu,” jawab Sternau sambil terus mendorongnya. “Berdirilah di situ! Lihat pistolku sudah siap di tanganku...aku tidak segan-segan menembakmu bila berusaha melarikan diri.”

“Aku tak mau diperlakukan seperti itu!” gerutunya.

Sternau acuh tak acuh mengangkat bahunya lalu pergi ke arah jendela. Di luar terdengar derap kaki kuda lalu ia melihat seorang prajurit pasukan bertombak datang, tubuhnya bersimbah peluh. Tentulah ia seorang utusan yang membawa perintah.

Sternau sekali lagi menerangkan kepada tawannya, “Kau sedang kami periksa. Nasibmu tergantung pada sikapmu. Ku-harap, engkau tidak berbuat bodoh dan mau menjawab segala pertanyaan dengan sejujurnya. Aku tahu, kamu telah disuap untuk membunuh dua orang di antara kami. Aku telah menangkap pembicaraan rahasia di dekat pagar maupun di dekat reruntuhan itu. Aku pun mengetahui tentang batu tempat menaruh surat rahasia itu. Surat itu sudah kubaca isinya dan kini ada dalam sakumu. Di “Ngarai Harimau Kumbang” kau telah menghadang aku... semua sudah kuketahui. Kau adalah seorang pembunuh. Tidaklah sukar bagiku untuk mengusahakan supaya engkau digantung. Namun bila kau mau bekerja sama, jiwamu masih dapat diselamatkan juga.”

Perkataan yang tegas itu membuat tawanan itu berpikir sejenak. Ia memahami bahwa segala rencana jahatnya itu sudah diketahui orang. Sikap angkuhnya mulai mengendur dari wajahnya.

Dengan wajah muram ia memandang ke bawah lalu berkata, “Janganlah Anda berani mengapa-apakan saya. Anda pasti akan

menerima balasannya.”

“Dan siapakah orangnya yang akan membalas itu?” Tanya Sternau.

“Kawan-kawanku.”

“Maksudmu tentu mereka yang menantikan kedatanganmu, seperti yang telah kaukatakan kepada Kapten. Tadi pagi kami sudah menangkap mereka semuanya. Sebentar lagi kau dapat menyaksikan sendiri.”

Orang Mexico itu menjadi pucat. “Saya tak percaya, Anda berdusta untuk menakut-nakuti saya.”

“Untuk kepentinganmu tak perlu aku berdusta. Mari, lihatlah ke luar jendela! Kuda-kuda mereka masih ada di taman termasuk kudamu juga.”

Orang itu melihat ke luar. Ia melihat kuda kawan-kawannya serta kuda kepunyaannya sendiri lalu menyadari bahwa Sternau tidak berdusta. Namun ia masih berusaha untuk menakut-nakuti dengan mengatakan, “Kapten pasti tidak tinggal diam. Ia akan membalas segala perbuatan Anda.”

Sternau yang berdiri di samping orang itu di muka jendela, melihat tiga orang penunggang kuda datang dari arah barat menuju ke tempat perkemahan. Dengan serta merta ia mengenali kedua penunggang kuda itu lalu berkata kepada tawannya, “Lihatlah siapa yang datang itu. Mereka adalah Kapten yang dikawani oleh kedua orang letnan. Bila mereka mendekat, kau akan segera melihat bahwa tangan kanan Verdoja dan Letnan Padero dibalut. Tadi pagi aku berperang tanding melawan mereka dekat tambang kapur dan kedua lawanku itu telah kuhancurkan tangan kanannya. Maka dari pihak mereka tak dapat kau harapkan bantuan.”

Tawanan itu untuk kedua kalinya mendapat kejutan. Ia me-

mandang-mandang ke luar untuk menentukan apakah yang telah dikatakan oleh Sternau itu benar. Orang-orang lainnya pun ingin melihat siapa-siapa yang datang itu. Penunggang kuda itu memasuki pekarangan yang dikelilingi oleh pagar. Mereka turun dari kudanya lalu pergi ke kamarnya masing-masing.

“Nah, masiakah kamu mengharapkan bantuan dari Kapten?” tanya Sternau. Perampok itu berdiam diri. Ia segan benar menyerah.

“Jawab pertanyaanku menurut keadaan sesungguhnya,” sambung Sternau. “Kau mau mengaku telah disuap oleh Cortejo untuk menghadang aku dengan kawan-kawanku?”

“Benar.”

“Setelah itu tidak berhasil, dan aku melukai sebagian besar dari kawananmu, maka Kapten Verdoja menyuruh sisa gerombolan itu membunuh kami?”

“Benar.”

“Kau mengaku telah menembak aku?”

“Bukan saya, melainkan dua orang kami yang telah dilukai oleh Anda di ngarai.”

“Jangan mencari-cari alasan. Kau adalah pemimpin mereka. Kau telah mempersiapkan segalanya dengan Verdoja. Kemarin pada pertemuan yang terakhir ia menyuruhmu menembak mati diriku dan Senor Mariano pada kesempatan diadakan perang tanding pagi hari ini.”

“Benar,” jawab orang Mexico itu perlahan. Meskipun ia menyadari bahwa berdusta tidak akan menolongnya, namun ia menambahkan. “Tetapi sesungguhnya saya tidak ada niat jahat dengan Anda, percayalah, Senor Sternau. Saya tidak ingin menembak mati Anda.”

“O, begitu! Jadi apa yang sesungguhnya ingin kau lakukan?”

“Sebenarnya saya ingin mendatangi Anda untuk memben-tangkan kepada Anda siasat licik Kapten.”

“Omong kosong semuanya. Kini kau boleh bertemu dengan kawan-kawanmu. Mariano, tolong ambil mereka.”

Mariano pergi, sesaat kemudian ia kembali lagi dengan mer-eka. Mereka sangat terkejut ketika melihat pemimpin mereka. Sternau tidak mendapat kesulitan sedikit pun dalam mengorek pengakuan dari mereka. Mereka mendengar bahwa pemimpin mereka sudah mengakui semuanya sehingga mereka tidak men-ganggap perlu menutup-nutupi perbuatannya dengan dusta.

“Kalian ini pembunuh. Itu tidak dapat disangkal,” kata Ster-nau. Kalian patut digantung karena perbuatan itu, namun bila kalian mau bekerja sama, maka aku masih dapat mempertim-bangkan hukumanmu.”

“Apa syarat-syaratnya?” tanya salah seorang.

“Kalian harus mau mengulangi lagi pengakuan kalian di ha-dapan Kapten Verdoja bila hal itu kukehendaki. Tidak ada ke-beratan?”

“Apakah syarat itu benar-benar perlu?”

“Perlu. Dan bila kalian enggan berbuat demikian, maka tidak ada pilihan lain lagi bagiku. Kalian semuanya akan segera di-gantung.”

“Kami tidak bersedia digantung hanya untuk menjunjung kehormatan Kapten. Bila tidak ada kemungkinan lain kami ter-paksa memenuhi keinginan Anda, menjawab pertanyaan Anda sesuai dengan kebenaran.”

“Baik. Maka kalian boleh tetap hidup. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana perkembangannya. Kalian akan diasingkan. Perbuatan demikian akan langsung dijatuhi hukuman mati.”

Mereka diasingkan dalam ruang bawah tanah.